



PENGARUH PEMBERIAN WORKSHOP TENTANG TRIAGE TERHADAP KOMPETENSI PERAWAT IGD DI RUANG IGD RS ADHYAKSA JAKARTA 2025

Dina Andriani¹, Bambang Suryadi²

^{1,2}Program Studi Sarjana Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Indonesia Maju

E-mail: dinaandri35@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Received :11-02-2026

Revised :26-02-2026

Accepted :04-03-2026

Keywords: Workshop,
Triage, Nurse Competence

Kata Kunci: Workshop,
Triase, Kompetensi Perawat

DOI:10.62335

ABSTRACT

Triage competency supports nurses in providing better emergency nursing care in maintaining patient safety. Triage competency supports nursing task performance and nurse self-efficacy in the emergency department. The purpose of this study is the Effect of Providing a Workshop on Triage on the Competence of Emergency Room Nurses in the Emergency Room of Adhyaksa Hospital Jakarta 2025. The method in this study used a One-group pretest-posttest design with a population and sample of 16 respondents, namely emergency room nurses, data analysis using the Wilcoxon rank test. The results of nurse competency before being given a workshop on triage in the Emergency Room of Adhyaksa Hospital Jakarta were mostly competent and after being given the workshop, all were competent. There was an effect of providing a workshop on triage on the competence of emergency room nurses in the Emergency Room of Adhyaksa Hospital Jakarta in 2025 with a p value of 0.008 <0.05. The conclusion is that the workshop education media can affect the level of ability of IGG nurses about triage. Hospital recommendations to frequently provide training education to nurses so that nurses are more competent and professional in carrying out their duties.

ABSTRAK

Kompetensi triase mendukung perawat melakukan asuhan keperawatan kegawatdaruratan lebih baik dalam mempertahankan keselamatan pasien. Kompetensi triase mendukung kinerja tugas keperawatan dan selfefficacy perawat di bagian gawat darurat.

Tujuan dalam penelitian ini adalah Pengaruh Pemberian Workshop Tentang Triage Terhadap Kompetensi Perawat IGD di Ruang IGD RS Adhyaksa Jakarta 2025. Metode dalam penelitian menggunakan One-group pretest-posttest design dengan jumlah populasi dan sampel sebanyak 16 responden yaitu perawat IGD, analisa data menggunakan uji wilcoxon rank test. Hasil kompetensi perawat sebelum diberikan workshop tentang triage di IGD Rumah Sakit Adhyaksa Jakarta mayoritas kompeten dan setelah diberikan workshop keseluruhan kompeten. Ada pengaruh pemberian workshop tentang triage terhadap kompetensi perawat IGD di Ruang IGD Rumah Sakit Adhyaksa Jakarta Tahun 2025 dengan p value $0,008 < 0,05$. Kesimpulan media edukasi workshop dapat mempengaruhi tingkat kemampuan perawat IGD tentang triage. Rekomendasi RS untuk sering memberikan edukasi pelatihan kepada perawat agar perawat lebih kompeten dan profesional dalam menjalankan tugas.

PENDAHULUAN

Pelayanan gawat darurat membutuhkan akses tepat waktu dan kompetensi yang sesuai dalam menjamin keselamatan pasien. Perawat sebagai tenaga kesehatan profesional di unit gawat darurat dituntut memiliki kompetensi triase (Cho, Han, & Jeong, 2022).

Triage merupakan suatu kegiatan untuk memilih dan memilah pasien yang akan masuk ke dalam Instalasi Gawat Darurat (IGD), dari proses memilih dan memilah pasien yang akan di masukan ke Instalasi Gawat Darurat (IGD) yang akan di kategorikan kedalam pasien true emergency dan false emergency. Sehingga diperlukan kesiapan dan peran tenaga kesehatan termasuk perawat Instalasi Gawat Darurat (IGD) dalam menerapkan konsep triage dalam menangani kondisi kegawat daruratan pasien. Pada kegiatan triage, perawat bertanggung jawab penuh dalam pengambilan keputusan segera (decision making), serta melakukan pengkajian resiko, pengkajian sosial, diagnosis, serta menentukan prioritas dan merencanakan tindakan berdasarkan tingkat urgency pasien. (Damansyah & Yunus, 2022). Triage mengutamakan perawatan pasien berdasarkan gejala dan kegawat daruratannya yang harus dilaksanakan secara cepat dan tepat, petugas triage juga harus memahami tentang klasifikasi triage. diperlukan pengetahuan dan keterampilan yang khusus bagi petugas IGD terutama tentang labeling triage. Labeling triage adalah pemberian label berdasarkan warna. Untuk warna triage itu sendiri yang digunakan yaitu warna hijau pasien dengan keadaan tidak gawat darurat, warna kuning pasien dengan keadaan gawat tidak darurat, warna hitam untuk pasien meninggal dan untuk warna merah artinya pasien dengan keadaan gawat darurat. (Zahroh et al., 2020).

Triage pengambilan keputusan klinis berdasarkan kategori prioritas pasien menentukan kontrol pasien perawatan primer yang diterima. Peran triage membutuhkan penilaian klinis yang sangat maju dan basis pengetahuan yang memadai untuk membedakan keluhan yang tidak mendesak dari kondisi yang mengancam jiwa dan memprioritaskan pasien. (Admin et al., 2020).

Kompetensi triase mendukung perawat melakukan asuhan keperawatan kegawatdaruratan lebih baik dalam mempertahankan keselamatan pasien (Rahmad, Ahsan, & Utami, 2021). Selain itu, kompetensi triase mendukung kinerja tugas keperawatan dan selfefficacy perawat di bagian gawat darurat (Jin & Ol, 2022). Jadi, kompetensi triase mendukung kinerja perawat di unit gawat darurat. Perawat triase bertugas mengevaluasi kondisi urgen dan memilih layanan khusus yang sesuai dengan kebutuhan setiap pasien. Perawat dengan kompetensi triase mampu mengklasifikasi pasien yang mengalami kehilangan kesadaran akibat penyakit akut yang parah menjadi dua kelompok (prioritas tinggi/merah/orange dan prioritas rendah/biru/hijau/kuning) (Zaboli et al., 2022). Menurut Zaboli et al. (2023), perawat triase memiliki kemampuan menginterpretasikan elektrokardiogram pasien dengan tepat, baik yang bersifat patologis maupun non-patologis. Perawat dengan kompetensi triase dapat mengklasifikasikan pasien dengan baik.

Studi Zaboli, Sibilio, Magnarelli, et al. (2023), menyatakan bahwa ketidaksesuaian tingkat prioritas pasien yang dilakukan perawat triase pada periode pra-intervensi 23,3% dan 9,7% pada periode pasca intervensi. Perawat yang bertugas di unit gawat darurat harus memiliki kompetensi triase dengan baik. Hwang & Shin (2022), program pendidikan praktek klinis harus dikembangkan untuk meningkatkan kompetensi penalaran klinis dalam rangka peningkatan kompetensi triase mahasiswa perawat. Bijani, Rakhshan, Fararouei, & Torabizadeh (2020), kompetensi triase mengidentifikasi potensi pengembangan profesional dan kebutuhan pendidikan perawat. Oleh karena itu, pendidikan keperawatan harus melakukan pembelajaran triase dalam mendukung kompetensi triase mahasiswa keperawatan.

Salah satu Rumah Sakit yang menerapkan triage lima level adalah Rumah Sakit Adhyaksa Jakarta. Sistem triase yang diterapkan ini tentu saja berdampak pada performa perawat dalam menetapkan kegawatan pasien berada pada level yang mana. Saat ini perawat IGD RS Adhyaksa Jakarta diluar kepala ruangan berjumlah 29 orang dengan berbagai kualifikasi pendidikan dan masa kerja yang berbeda-beda, 9 orang diantaranya masih ada perawat klinis 0 dan 1 artinya perawat tersebut baru saja lulus dan belum memiliki pengalaman kerja yang cukup lama, 5 orang perawat klinisi 2, dan 15 orang lainnya perawat klinisi 3. Pengetahuan secara khusus tentang triase IGD hanya didapatkan melalui inhouse training tanpa ada pelatihan secara khusus dan yang mendapatkan kesempatan untuk mengikuti hanya sebagian staf, tetapi untuk pelatihan BTCLS seluruh perawat IGD sudah memiliki sertifikat, idealnya petugas triase adalah orang yang berbeda dengan perawat jaga IGD, tetapi keterbatasan jumlah sumber daya manusia menyebabkan dalam pelaksanaannya petugas triase adalah petugas yang sama dengan perawat jaga IGD di RS Adhyaksa Jakarta dihari itu, serta sistem rolling tugas perawat yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing ruangan tidak dapat dihindari adanya perubahan personil di instalasi gawat darurat. Hal ini menyebabkan perawat yang baru ditempatkan di Instalasi Gawat darurat harus benar-benar memiliki pengetahuan, kecepatan dan ketepatan yang baik dalam melakukan pengkajian triase, sementara untuk pelatihan triase secara khusus tidak pernah diberikan kepada perawat lama ataupun baru juga menjadi salah satu masalah yang harus diselesaikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan analitik kuantitatif. Penelitian analitik kuantitatif adalah studi tentang suatu masalah sosial berdasarkan pengujian suatu teori yang terdiri dari variabel-variabel yang diukur secara numerik dan dianalisis dengan menggunakan metode statistik untuk menentukan apakah generalisasi prediktif teori tersebut benar (Abdullah et al., 2022).

Adapun desain penelitian eksperimen yang digunakan adalah Quasi Eksperimental Design yang merupakan penelitian dengan menggunakan kelompok kontrol dan kelompok eksperimen, akan tetapi pada penelitian ini kelompok kontrol tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen. Quasi Eksperimental design digunakan karena pada kenyataannya sulit mendapatkan kelompok kontrol yang digunakan untuk penelitian (Sugiyono, 2021, hlm. 118).

Pada penelitian ini metode eksperimen yang digunakan adalah Quasi Experimental Design. Quasi Experimental Design atau eksperimen semu adalah penelitian eksperimen dimana terdapat variabel-variabel luar yang tidak dapat dikontrol oleh peneliti. Eksperimen semu pada dasarnya dikembangkan dari eksperimen sungguhan atau True Experimental Design yang sulit mengontrol variabel-variabel dari luar.

Desain penelitian yang digunakan adalah One Group Pre-test Post-test Design terhadap sekelompok objek atau satu kelas sebagai kelompok eksperimen dengan dua kali pengukuran yaitu saat sebelum diberikan perlakuan dan setelah diberikan perlakuan dan pada penelitian ini tidak menggunakan pembandingan namun diberikan tes awal sehingga diharapkan besarnya pengaruh pemberian workshop tentang triase dapat diketahui secara pasti. Subjek penelitian akan diberi pre-test agar diketahui kemampuan awal perawat berkaitan dengan kompetensi perawat triase. Proses penanganan informasi/data pada penelitian ini menggunakan program Microsoft Excel dan SPSS. Analisis data menggunakan analisis data Univariat dan Bivariat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Analisa Univariat

Pengumpulan data dilaksanakan peneliti dari bulan November-Desember 2025 di Ruang IGD RS. Adhyaksa Jakarta. Sampel penelitian ini adalah perawat sejumlah 26 responden. Hasil penelitian disajikan berdasarkan pada tujuan khusus penelitian. Hasil penelitian bisa diketahui sesuai uraian berikut.

1. Karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan, lama kerja, dan mengikuti pelatihan kegawatdaruratan di IGD Ruang IGD Rumah Sakit Adhyaksa Jakarta.

a. Usia

Tabel 1 Distribusi gambaran karakteristik Usia Perawat Ruang IGD RS . Adhyaksa Jakarta (n = 16)

Usia	Frekuensi	Presentase (%)
27	1	6.3
28	2	12.5
29	2	12.5
30	2	12.5
31	2	12.5
32	2	12.5
38	4	25.0
39	1	6.3
Total	16	100

Sumber : Data Primer

Tabel 1. Hasil distribusi frekuensi usia perawat IGD RS Adhyaksa Jakarta mayoritas 38 tahun sebanyak 4 responden (25%).

b. Jenis Kelamin

Tabel 2 Distribusi gambaran karakteristik Jenis Kelamin Perawat Ruang IGD RS Adhyaksa Jakarta (n=16)

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase (%)
Laki-Laki	11	68.8
Perempuan	5	31.3
Total	16	100

Sumber : Data Primer

Tabel 2 Hasil distribusi frekuensi jenis kelamin perawat IGD RS Adhyaksa Jakarta sama rata laki-laki 11 responden (68,8%).

C. Pendidikan

Tabel 3 Distribusi gambaran karakteristik Pendidikan Perawat Ruang IGD RS Adhyaksa Jakarta (n=16)

Pendidikan	Frekuensi	Presentase (%)
D3 Keperawatan	11	68.8
S1+Ners	5	31.3
Total	16	100

Sumber : Data Primer

Tabel 3. Hasil distribusi frekuensi pendidikan perawat IGD RS Adhyaksa Jakarta mayoritas D3 Keperawatan 11 responden (68,8%).

d. Lama Kerja

Tabel 4 Distribusi gambaran karakteristik Lama Kerja Perawat Ruang IGD RS Adhyaksa Jakarta (n=16)

Lama Kerja	Frekuensi	Presentase (%)
5	3	18.8
10	7	43.8
11	4	25.0
12	2	12.5
Total	16	100

Sumber : Data Primer

Tabel 4. Hasil distribusi frekuensi lama kerja perawat IGD RS Adhyaksa Jakarta mayoritas 10 tahun 7 responden (43,8%).

e. Pelatihan Kegawatdaruratan

Tabel 4 Distribusi gambaran karakteristik pelatihan kegawatdaruratan Perawat Ruang IGD RS Adhyaksa Jakarta (n=16)

Pelatihan Kegawatdaruratan	Frekuensi	Presentase (%)
BTCLS	13	81.3
PPGD	3	18.8
Total	16	100

Sumber : Data Primer

Tabel 5. Hasil distribusi frekuensi pelatihan kegawatdaruratan perawat IGD RS Adhyaksa Jakarta mayoritas BTCLS 13 responden (81,3 %).

f. Kompetensi perawat sebelum diberikan workshop tentang triage di IGD Rumah Sakit Adhyaksa Jakarta.

Tabel 5 Distribusi gambaran kompetensi perawat sebelum diberikan workshop tentang triage di Ruang IGD RS Adhyaksa Jakarta (n=16)

Pre Test	Frekuensi	Presentase (%)
Tidak Kompeten	7	43.8
Kompeten	9	56.3
Total	16	100

Sumber : Data Primer

Tabel 6. Hasil distribusi frekuensi kompetensi perawat sebelum diberikan workshop tentang triage di ruang IGD RS Adhyaksa Jakarta mayoritas Kompeten 9 responden (56,3%).
g. Kompetensi perawat setelah diberikan workshop tentang triase di IGD Rumah Sakit Adhyaksa Jakarta.

Tabel 6 Distribusi gambaran kompetensi perawat setelah diberikan workshop tentang triage di Ruang IGD RS Adhyaksa Jakarta (n=16)

Post Test	Frekuensi	Presentase (%)
Kompeten	16	100
Total	16	100

Sumber : Data Primer

Tabel 7. Hasil distribusi frekuensi kompetensi perawat sebelum diberikan workshop tentang triage di ruang IGD RS Adhyaksa Jakarta mayoritas Kompeten 16 responden (100%).

Analisa Bivariat

Pengaruh pemberian workshop tentang triage terhadap kompetensi perawat IGD di Ruang IGD Rumah Sakit Adhyaksa Jakarta Tahun 2025.

Tabel 7 Pengaruh pemberian workshop tentang triage terhadap kompetensi perawat IGD di Ruang IGD RS Adhyaksa Jakarta Tahun 2025

Kompetensi	N	Mean	SD	Penurunan Mean \pm SD	P Value
Pretest	16	59.25	13.98	1.237	0,008
Posttest	16	81.76	5.02	3.594	

Sumber : Data Primer

Tabel 4 berdasarkan output *Wilcoxon Signed Ranks Test* nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0,008 < 0,05$, maka dapat disimpulkan ada Pengaruh pemberian workshop tentang triage terhadap kompetensi perawat IGD di Ruang IGD Rumah Sakit Adhyaksa Jakarta Tahun 2025. Yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima.

Pembahasan

Analisa Univariat

1. Karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan, lama kerja, dan mengikuti pelatihan kegawatdaruratan di IGD Ruang IGD Rumah Sakit Adhyaksa Jakarta.
 - a. Usia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas perawat IGD berusia 38 tahun, yaitu sebanyak 5 responden (19,2%). Rentang usia ini termasuk dalam usia produktif, di mana perawat umumnya telah memiliki kematangan secara fisik, psikologis, dan profesional. Hasil ini sejalan dengan penelitian Norman Alfiat Talibo (2023) yang melaporkan bahwa perawat yang bekerja di IGD umumnya berada pada rentang usia 30–40 tahun. Rentang usia tersebut

dianggap ideal karena perawat telah memiliki pengalaman kerja yang cukup, kemampuan berpikir kritis yang baik, serta kestabilan emosi dalam menghadapi kondisi pasien gawat dan darurat. Penelitian Hamid (2024) juga menyebutkan bahwa perawat pada usia ini cenderung lebih sigap dalam mengambil keputusan klinis dan memiliki kepercayaan diri yang lebih baik dibandingkan perawat yang lebih muda.

Secara teori Notoadmodjo 2018 mengatakan usia berhubungan dengan tingkat kematangan dan pengalaman seseorang. Teori perkembangan dewasa menyatakan bahwa individu pada usia dewasa madya telah mencapai kestabilan kognitif dan emosional, serta memiliki kemampuan adaptasi yang baik terhadap tekanan kerja. Hal ini sangat relevan dengan tuntutan kerja di IGD yang memerlukan respons cepat, ketepatan tindakan, serta kemampuan mengelola stres kerja.

Menurut opini peneliti, dominasi usia 38 tahun pada perawat IGD RS Adhyaksa Jakarta menunjukkan bahwa unit IGD didukung oleh tenaga keperawatan yang telah cukup matang dan berpengalaman. Kondisi ini menjadi modal penting dalam menunjang kualitas pelayanan kegawatdaruratan dan keselamatan pasien.

b. Jenis Kelamin

Distribusi jenis kelamin pada penelitian ini menunjukkan proporsi yang seimbang antara perawat laki-laki sebanyak 11 responden (68,8%). Temuan ini menunjukkan bahwa tidak terdapat dominasi jenis kelamin tertentu dalam komposisi perawat IGD RS Adhyaksa Jakarta.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Alkhusari (2023) yang menyatakan bahwa perbedaan jenis kelamin tidak lagi menjadi faktor dominan dalam penempatan perawat di IGD. Perkembangan sistem pelayanan kesehatan menuntut kompetensi dan profesionalisme yang dapat dimiliki baik oleh perawat laki-laki maupun perempuan. Di unit IGD, perawat laki-laki sering dibutuhkan untuk membantu tindakan yang memerlukan kekuatan fisik, sementara perawat perempuan dikenal memiliki ketelitian dan empati yang baik dalam memberikan asuhan keperawatan.

Menurut teori dalam penelitian (Syarifah, 2024) peran profesional keperawatan, jenis kelamin tidak menentukan kualitas kinerja perawat. Faktor utama yang memengaruhi kinerja adalah pengetahuan, keterampilan, pengalaman, dan sikap profesional. Dengan demikian, perawat laki-laki dan perempuan memiliki peluang yang sama dalam memberikan pelayanan keperawatan yang berkualitas.

Menurut opini peneliti, keseimbangan jumlah perawat laki-laki dan perempuan di IGD RS Adhyaksa Jakarta merupakan kondisi yang ideal. Kombinasi tersebut dapat mendukung efektivitas kerja tim, pembagian tugas yang seimbang, serta peningkatan mutu pelayanan kegawatdaruratan.

c. Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan D3 Keperawatan, yaitu sebanyak 11 responden (68,8%). Temuan ini menunjukkan bahwa tenaga perawat di IGD RS Adhyaksa Jakarta masih didominasi oleh lulusan pendidikan vokasi. Hasil ini sejalan dengan penelitian Hamid (2022) yang melaporkan bahwa mayoritas perawat pelaksana di rumah sakit, termasuk di IGD, memiliki latar belakang pendidikan D3 Keperawatan. Pendidikan D3 menekankan pada keterampilan

klinis dan praktik langsung, sehingga lulusan D3 dinilai cukup kompeten dalam memberikan pelayanan keperawatan dasar dan tindakan kegawatdaruratan.

Menurut teori Notoadmodjo (2018) pendidikan keperawatan, tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis dan pengambilan keputusan. Pendidikan D3 lebih menekankan aspek keterampilan teknis, sedangkan pendidikan yang lebih tinggi seperti S1 Keperawatan dan profesi Ners lebih menekankan pada analisis, manajemen asuhan, dan pengambilan keputusan berbasis evidence-based practice (Notoadmodjo, 2018).

Menurut opini peneliti, dominasi pendidikan D3 Keperawatan di IGD RS Adhyaksa Jakarta masih sesuai dengan kebutuhan pelayanan, mengingat IGD membutuhkan perawat yang terampil secara klinis. Namun demikian, peningkatan jenjang pendidikan dan pelatihan berkelanjutan tetap diperlukan untuk meningkatkan kualitas pelayanan dan kesiapan perawat dalam menghadapi kasus kegawatdaruratan yang semakin kompleks.

d. Lama Kerja

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas responden memiliki lama kerja 10 tahun, yaitu sebanyak 7 responden (43,8%). Lama kerja mencerminkan tingkat pengalaman perawat dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya di IGD.

Hasil ini sejalan dengan penelitian (Ririn Merliyanti; Rizky Meilando; Sirli Agustiani, 2024) yang menyatakan bahwa perawat dengan masa kerja lebih dari 5 tahun memiliki keterampilan klinis yang lebih baik, kecepatan respons yang lebih tinggi, serta kemampuan adaptasi yang baik terhadap kondisi darurat. Pengalaman kerja yang panjang memungkinkan perawat untuk belajar dari berbagai kasus dan meningkatkan ketepatan tindakan keperawatan.

Menurut teori dalam penelitian (Mayasari, 2020) pengalaman kerja, semakin lama seseorang bekerja, maka semakin tinggi tingkat kompetensinya. Pengalaman berperan penting dalam membentuk keterampilan praktis, pengambilan keputusan, serta kemampuan mengantisipasi risiko klinis.

Menurut opini peneliti, lama kerja 10 tahun pada sebagian besar perawat IGD RS Adhyaksa Jakarta menunjukkan bahwa tenaga keperawatan di unit tersebut telah memiliki pengalaman yang memadai. Hal ini dapat berkontribusi positif terhadap mutu pelayanan dan keselamatan pasien di IGD.

e. Pelatihan Kegawatdaruratan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah mengikuti pelatihan kegawatdaruratan BTCLS, yaitu sebanyak 23 responden (88,5%). Pelatihan BTCLS merupakan pelatihan dasar yang sangat penting bagi perawat IGD dalam menangani pasien gawat dan darurat.

Hasil ini sejalan dengan penelitian (Rahmawati et al., 2023) yang menyatakan bahwa pelatihan kegawatdaruratan seperti BTCLS berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesiapsiagaan perawat IGD. Perawat yang telah mengikuti pelatihan cenderung lebih percaya diri dan mampu memberikan tindakan yang cepat dan tepat.

Menurut teori pengembangan kompetensi, pelatihan merupakan salah satu strategi untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pelatihan berkelanjutan membantu

tenaga kesehatan untuk memperbarui pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan perkembangan ilmu dan teknologi kesehatan (Ngurah & Putra, 2019).

Menurut opini peneliti, tingginya persentase perawat yang telah mengikuti pelatihan BTCLS menunjukkan adanya dukungan institusi dalam meningkatkan kompetensi perawat IGD RS Adhyaksa Jakarta. Hal ini menjadi faktor pendukung penting dalam peningkatan kualitas pelayanan kegawatdaruratan.

2. Kompetensi perawat sebelum diberikan workshop tentang triage di IGD Rumah Sakit Adhyaksa Jakarta.

Hasil distribusi frekuensi kompetensi perawat sebelum diberikan workshop tentang triage di ruang IGD RS Adhyaksa Jakarta mayoritas Kompeten 9 responden (56,3%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar perawat telah memiliki kemampuan awal yang baik dalam pelaksanaan triage meskipun belum mendapatkan intervensi berupa workshop triage. Hasil penelitian ini sejalan dengan berbagai penelitian (Syarifah, 2024) yang menyatakan bahwa sebagian besar perawat IGD 26 responden (78,6%) telah memiliki kompetensi dasar triage sebelum diberikan pelatihan tambahan. Penelitian (Wirotomo et al., 2024) melaporkan bahwa perawat yang bekerja di IGD umumnya telah terbiasa melakukan penilaian cepat terhadap kondisi pasien, sehingga memiliki kemampuan awal dalam menentukan prioritas kegawatan. Penelitian (Ranti Nur Azizah et al., 2025) juga menyebutkan bahwa kompetensi awal perawat IGD dipengaruhi oleh pengalaman kerja, frekuensi paparan kasus kegawatdaruratan, serta keikutsertaan dalam pelatihan kegawatdaruratan dasar seperti BTCLS. Hal ini sesuai dengan karakteristik responden dalam penelitian ini, di mana sebagian besar perawat memiliki masa kerja yang relatif lama dan telah mengikuti pelatihan kegawatdaruratan.

Menurut Notoadmodjo (2018) kompetensi merupakan integrasi antara pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang memungkinkan seseorang melaksanakan tugas secara efektif dan profesional. Dalam konteks triage, kompetensi perawat mencakup kemampuan melakukan pengkajian cepat, mengenali tanda-tanda kegawatan, menentukan kategori triage, serta mengambil keputusan klinis dalam waktu singkat. Teori pembelajaran orang dewasa (adult learning theory) menyatakan bahwa tenaga kesehatan memperoleh kompetensi tidak hanya melalui pendidikan formal, tetapi juga melalui pengalaman kerja dan pembelajaran berkelanjutan. Perawat IGD yang telah lama bekerja akan mengembangkan pola pikir kritis dan keterampilan klinis yang lebih baik melalui pengalaman langsung menangani berbagai kasus kegawatdaruratan.

Selain itu, teori manajemen kegawatdaruratan menjelaskan bahwa pelaksanaan triage yang efektif membutuhkan pemahaman yang baik terhadap protokol triage, kemampuan observasi yang tajam, serta keterampilan komunikasi yang efektif. Kompetensi awal yang baik sebelum workshop menunjukkan bahwa perawat telah memiliki dasar pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk menjalankan fungsi triage di IGD (Ariwangi, 2021).

Menurut opini peneliti, tingginya persentase perawat yang berada pada kategori kompeten sebelum diberikan workshop triage menunjukkan bahwa perawat IGD RS Adhyaksa Jakarta telah memiliki bekal kompetensi yang cukup baik dalam pelaksanaan triage. Kondisi ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan keperawatan, pengalaman kerja yang cukup lama, serta keikutsertaan dalam pelatihan

kegawatdaruratan sebelumnya. Namun demikian, meskipun mayoritas perawat telah kompeten, masih terdapat sebagian kecil perawat yang belum kompeten. Hal ini menunjukkan adanya variasi kemampuan dalam memahami dan menerapkan triage secara konsisten. Perbedaan tersebut dapat disebabkan oleh perbedaan pengalaman klinis, intensitas pelaksanaan triage, serta pemahaman terhadap standar operasional prosedur triage yang berlaku di rumah sakit.

Peneliti juga berpendapat bahwa workshop triage tetap diperlukan meskipun kompetensi awal perawat tergolong baik. Workshop berfungsi sebagai sarana penyegaran pengetahuan, penyamaan persepsi, serta peningkatan keterampilan praktis dalam penerapan triage yang tepat dan konsisten. Dengan adanya workshop, diharapkan seluruh perawat IGD memiliki kompetensi yang seragam, sehingga dapat meningkatkan mutu pelayanan kegawatdaruratan dan keselamatan pasien.

3. Kompetensi perawat setelah diberikan workshop tentang triase di IGD Rumah Sakit Adhyaksa Jakarta.

Hasil distribusi frekuensi kompetensi perawat setelah diberikan workshop tentang triage di ruang IGD RS Adhyaksa Jakarta seluruhnya Kompeten 16 responden (100%). Hasil ini menunjukkan bahwa workshop triase yang diberikan mampu meningkatkan dan menyeragamkan kompetensi perawat IGD dalam pelaksanaan triase sesuai dengan standar yang berlaku. Hasil penelitian ini sejalan dengan berbagai penelitian (Mulyati et al., 2025) yang menyatakan bahwa pelatihan atau workshop triase memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi perawat IGD sebanyak 32 responden (98,2%). Penelitian (Syarifah, 2024) melaporkan bahwa perawat yang mengikuti pelatihan triase mengalami peningkatan signifikan dalam pengetahuan, keterampilan, dan ketepatan pengambilan keputusan triase.

Menurut teori dalam penelitian (Ristanti et al., 2023) kompetensi merupakan kemampuan yang dapat dikembangkan dan ditingkatkan melalui proses pembelajaran dan pelatihan. Workshop merupakan metode pembelajaran yang efektif karena mengombinasikan pemberian materi teori dan praktik langsung, sehingga peserta dapat memahami dan mengaplikasikan konsep secara optimal.

Teori pengembangan kompetensi (Martina Pakpahan., 2021) menjelaskan bahwa pelatihan berkelanjutan sangat diperlukan untuk mempertahankan dan meningkatkan kompetensi tenaga kesehatan. Pemberian workshop triase membantu perawat memperbarui pengetahuan, menyesuaikan praktik dengan standar terbaru, serta meningkatkan kepercayaan diri dalam pengambilan keputusan klinis di IGD.

Menurut opini peneliti, capaian kompetensi 100% setelah diberikan workshop triase menunjukkan bahwa workshop yang dilaksanakan di IGD RS Adhyaksa Jakarta berjalan secara efektif dan sesuai dengan kebutuhan perawat. Workshop tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga berhasil menyamakan persepsi dan praktik triase di antara seluruh perawat IGD. Peneliti berpendapat bahwa keberhasilan workshop ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain metode pembelajaran yang interaktif, materi yang sesuai dengan kondisi klinis di IGD, serta latar belakang perawat yang sebagian besar telah memiliki pengalaman kerja dan pelatihan kegawatdaruratan sebelumnya. Kombinasi faktor tersebut memungkinkan perawat untuk dengan cepat memahami dan menerapkan konsep triase secara benar. Meskipun seluruh perawat telah mencapai kategori kompeten, peneliti

berpendapat bahwa evaluasi dan pelatihan triase secara berkala tetap diperlukan. Hal ini penting untuk mempertahankan kompetensi, menyesuaikan dengan perkembangan pedoman triase, serta memastikan kualitas pelayanan kegawatdaruratan dan keselamatan pasien tetap terjaga.

Analisa Bivariat

Pengaruh pemberian workshop tentang triage terhadap kompetensi perawat IGD di Ruang IGD Rumah Sakit Adhyaksa Jakarta Tahun 2025.

Berdasarkan output Wilcoxon Signed Ranks Test nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0,008 < 0,05$, maka dapat disimpulkan ada Pengaruh pemberian workshop tentang triage terhadap kompetensi perawat IGD di Ruang IGD Rumah Sakit Adhyaksa Jakarta Tahun 2025. Yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa workshop triage yang diberikan berpengaruh secara signifikan dalam meningkatkan kompetensi perawat IGD.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hamid (2024) Hasil penelitian ini diuji dengan menggunakan Wilcoxon Signed Ranks Test dan menunjukkan nilai p-value 0,000 pada pengetahuan, kecepatan sebesar 0,015 serta ketepatan dengan signifikansi 0,001, yang artinya pelatihan yang diberikan memiliki pengaruh terhadap peningkatan pengetahuan, kecepatan dan ketepatan perawat dalam melakukan pengkajian triase. Sejalan juga dengan penelitian Talibo (2023) Hasil penelitian ini diuji dengan menggunakan Wilcoxon Signed Ranks Test dan menunjukkan nilai p-value 0,000 pada pengetahuan, kecepatan sebesar 0,015 serta ketepatan dengan signifikansi 0,001, yang artinya pelatihan yang diberikan memiliki pengaruh terhadap peningkatan pengetahuan, kecepatan dan ketepatan perawat dalam melakukan pengkajian triase. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi pelatihan merupakan metode yang efektif dalam meningkatkan kompetensi perawat, khususnya dalam pelaksanaan triage di IGD.

Menurut teori Notoadmodjo (2018) kompetensi merupakan kombinasi dari pengetahuan (knowledge), keterampilan (skills), dan sikap (attitude) yang memungkinkan seseorang melaksanakan tugas secara efektif dan profesional. Dalam konteks pelayanan gawat darurat, kompetensi perawat IGD mencakup kemampuan melakukan pengkajian cepat, menentukan prioritas kegawatan, mengambil keputusan klinis, serta melakukan tindakan sesuai dengan kondisi pasien. Workshop triase merupakan bentuk intervensi pendidikan yang dirancang untuk meningkatkan ketiga aspek kompetensi tersebut. Melalui workshop, perawat memperoleh pengetahuan tentang konsep dan sistem triase, meningkatkan keterampilan melalui simulasi dan praktik, serta membentuk sikap profesional dalam pengambilan keputusan kegawatdaruratan. Oleh karena itu, teori kompetensi menjelaskan bahwa pemberian workshop triase akan berdampak pada peningkatan kemampuan perawat IGD.

Teori pengembangan sumber daya manusia menyatakan bahwa pelatihan merupakan salah satu strategi utama dalam meningkatkan kualitas dan kompetensi tenaga kerja. Pelatihan yang terencana dan berkelanjutan dapat meningkatkan produktivitas, kualitas kerja, serta kemampuan individu dalam menghadapi tuntutan pekerjaan. Dalam pelayanan IGD, workshop triase berfungsi sebagai sarana pengembangan kompetensi perawat agar mampu memberikan pelayanan yang cepat, tepat, dan aman. Dengan adanya pelatihan triase, perawat memperoleh pembaruan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk

meningkatkan kemampuan dalam pengambilan keputusan kegawatdaruratan (Martina Pakpahan., 2021).

Menurut teori perubahan perilaku, peningkatan pengetahuan melalui pendidikan dan pelatihan akan memengaruhi sikap dan selanjutnya berdampak pada perubahan keterampilan dan perilaku kerja. Dalam konteks ini, workshop triase meningkatkan pengetahuan perawat tentang sistem triase, yang kemudian memengaruhi sikap perawat terhadap pentingnya ketepatan penentuan prioritas pasien, dan akhirnya meningkatkan kemampuan praktik triase di IGD (Katuuk et al., 2020).

Menurut asumsi peneliti, adanya pengaruh yang signifikan antara pemberian workshop triage dan kompetensi perawat IGD disebabkan oleh kesesuaian materi workshop dengan kebutuhan klinis di IGD. Workshop triage memberikan pembaruan pengetahuan, memperjelas alur penentuan prioritas pasien, serta meningkatkan keterampilan perawat dalam melakukan pengkajian cepat dan pengambilan keputusan. Peneliti juga berasumsi bahwa latar belakang responden yang sebagian besar telah memiliki pengalaman kerja dan pelatihan kegawatdaruratan sebelumnya menjadi faktor pendukung keberhasilan workshop. Dengan dasar kompetensi yang telah dimiliki, perawat lebih mudah menerima dan mengaplikasikan materi workshop dalam praktik sehari-hari. Selain itu, peneliti berasumsi bahwa metode workshop yang interaktif dan berbasis kasus klinis berperan penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran. Hal ini memungkinkan perawat untuk mengaitkan teori dengan praktik langsung, sehingga kompetensi triage dapat meningkat secara signifikan.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis tersebut, peneliti berasumsi bahwa workshop triage merupakan intervensi yang efektif dan perlu dilakukan secara berkelanjutan untuk meningkatkan dan mempertahankan kompetensi perawat IGD, serta mendukung peningkatan mutu pelayanan kegawatdaruratan dan keselamatan pasien.

KESIMPULAN

Sesuai dengan judul penelitian pengaruh pemberian workshop tentang triage terhadap kompetensi perawat IGD di Ruang IGD Rumah Sakit Adhyaksa Jakarta Tahun 2025, maka peneliti menyimpulkan :

1. Hasil karaktersitik responden berdasarkan usia 38 tahun, jenis kelamin laki-laki, pendidikan D3 Keperawatan, lama kerja 10 tahun, dan mengikuti pelatihan kegawatdaruratan BTCLS di IGD Ruang IGD Rumah Sakit Adhyaksa Jakarta.
2. Hasil kompetensi perawat sebelum diberikan workshop tentang triage di IGD Rumah Sakit Adhyaksa Jakarta mayoritas kompeten.
3. Hasil kompetensi perawat setelah diberikan workshop tentang triase di IGD Rumah Sakit Adhyaksa Jakarta keseluruhan kompeten.
4. Ada pengaruh pemberian workshop tentang triage terhadap kompetensi perawat IGD di Ruang IGD Rumah Sakit Adhyaksa Jakarta Tahun 2025.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, K. et al. (2022) Metodologi Penelitian Kuantitatif, Yayasan Penerbit Muhammad Zaini. Edited by N. Saputra. Jalan Kompleks Pelajar Tjue Desa Baroh Kec. Pidie Kab. Pidie Provinsi Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini Anggota IKAPI (026/DIA/2012)

- Admin, M Fikri, R., & Oscar,A. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan Perawat Tentang Response Time Dalam Menentukan Triase Diruang Igd. *Jurnal Kesehatan Dan Pembangunan*, 10(19), 56-62.
- Bijani, M., Rakhshan, M., Fararouei, M., & Torabizadeh, C. (2020). Development and psychometric assessment of the triage nurses' professional capability questionnaire in the emergency department. *BMC Nursing*, 19(1), 1–11. <https://doi.org/10.1186/s12912-020-00476-0>
- Cho, Y. J., Han, Y. R., & Jeong, Y. W. (2022). Professional Self-Concept, Job Stress, and Triage Competency Among Emergency Nurses: Secondary Data Analysis of a Cross-Sectional Survey. *Journal of Emergency Nursing*, 48(3), 288–298. <https://doi.org/10.1016/j.jen.2022.01.010>
- Damansyah, H., & Yunus, P. (2022). Ketepatan Penilaian Triage Dengan Tingkat Keberhasilan Penanganan Pasien Di Instalasi Gawat Darurat Rsud M.M Dunda Limboto. *Zaitun (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 9(2). <https://doi.org/10.31314/zijk.v9i2.1375>
- Hwang, S., & Shin, S. (2022). Factors affecting triage competence among emergency room nurses: A cross-sectional study. *Journal of Clinical Nursing*, 26(1), 1–18.
- Ifadah et al. (2024). *Buku Ajar Keperawatan Dasar (Erfina (ed.); 1st ed.)*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Jin, K. S., & Ol, K. S. (2022). Effects on Triage Competency Based on Nursing Task Performance and Self-Efficacy of Nurses in Regional Emergency Medical Institutions. *Korean Journal of Adult Nursing*, 34(3), 304–312. <https://doi.org/10.7475/kjan.2022.34.3.304>
- Nurbianto, D. A., Septimar, Z. M., & Winarni, L. M. (2021). Hubungan Pengetahuan Dengan Keterampilan Perawat Dalam Pelaksanaan Triase Di Rsud Kota Tangerang. *Jurnal Health Sains*, 2(1), 44–55. <https://doi.org/10.46799/jhs.v2i1.75>
- Rahmad, M. N., Ahsan, A., & Utami, Y. W. (2021). The Relationship of Triage Competence with The Performance of Emergency Room Nurses at General Hospitals. *Jurnal Aisyah : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 6(4), 733–738. <https://doi.org/10.30604/jika.v6i4.732>
- Setyawati, N. F. et al. (2023) *Metodologi Riset Kesehatan*, Eureka Media Aksara. Edited by Mubarak. Jalan Banjaran, Desa Banjaran RT 20 RW 10 Kecamatan Bojongsari Kabupaten Purbalingga. Available at: <http://www.nber.org/papers/w16019>.
- Zaboli, A., Ausserhofer, D., Sibilio, S., Paulmichl, R., Toccolini, E., Pfeifer, N., ... Turcato, G. (2022). Triage assessment of transitory loss of consciousness in the emergency department— A retrospective observational study. *Journal of Advanced Nursing*, 78(5), 1337–1347. <https://doi.org/10.1111/jan.15048>
- Zaboli, A., Sibilio, S., Brigo, F., Magnarelli, G., Fanni Canelles, M., Paulmichl, R., ... Turcato, G. (2023). The triage Nurse's ability in electrocardiogram interpretation in real clinical practice. *Journal of Clinical Nursing*, 45(1), 1–4. <https://doi.org/10.1111/jocn.16624>
- Zahroh, R., Basri, A.H. and Kurniawati, E. (2020) 'Pengetahuan Standart Labeling Triage Dengan Tindakan Kegawatan Berdasarkan Standart Labeling Triage', *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 9(3), p. 252. Available at: <https://doi.org/10.31596/jcu.v9i3.628>.
- Alkhusari1 , Eka Rora Suci Wisudawati 2 , Indra Frana Jaya KK. (2024). Hubungan Pengetahuan Dan Keterampilan Perawat Tentang Response Time Terhadap Pelaksanaan Triage. *Babul Ilmi_Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan* <https://jurnal.stikes-aisyiyah->

- palembang.ac.id/index.php/Kep/article/view/126 Vol. 16, No. 1, Juni 2024, Hal. 227-236
e-ISSN 2622-6200 | p-ISSN 2087-8362
- Epi Rustiawati*, Tuti Sulastri, Nelly Hermala Dewi. (2021). Pengaruh Pelatihan Triase Terhadap Pengetahuan Perawat Dan Bidan Tentang Penerapan Triase Di Unit Gawat Darurat Puskesmas Gunung Sari Kabupaten Serang. *Jurnal Ilmiah Keperawatan* Vol 2 No 1 April 2021
- Ginting, Fitri Irma Dani Br Ginting (2025) Pengaruh Pelatihan Dan Pengembangan Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia Di Dinas Sosial Kabupaten Karo. Skripsi thesis, UNIVERSITAS QUALITY BERASTAG
- M. Syafwani¹ , Yayoe Winiarty² , Achir Yani S. Hamid. (2024). Pelatihan Triase Dalam Meningkatkan Pengetahuan, Kecepatan Dan Ketepatan Pengkajian Oleh Perawat Pada Pasien Nyeri Dada Di IGD RSUD X. P- ISSN: 2527-5798, E-ISSN: 2580-7633 *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (JKSI)* Volume 9, Number 1, Januari-Juni 2024
- Norman Alfiat Talibo. (2023). Pengaruh Edukasi Sistem Triase Terhadap Pengetahuan Keluarga Pada Pelayanan Di IGD RS BUDI MULIA BITUNG. e-ISSN: 2685-7154 Volume 5, No. 2, Oktober 2023 Available online at <http://ejournal.unklab.ac.id/index.php/kjn>
- Rika Wydiawati, Andry, Hasyim Achmad. (2021). Pengaruh Kompetensi Dan Kepatuhan Petugas Kesehatan Terhadap Pengambilan Keputusan Pasien Melakukan Rawat Inap Dengan Pencapaian Indikator Triase Sebagai Variabel Intervening Instalasi Gawat Darurat RS.AM. *Jurnal Manajemen Dan Administrasi Rumah Sakit Indonesia* E-ISSN: 2865-6583 Vol.5 No 1, April 2021 P-ISSN: 2865-6298
- Suryani, S., Deswitri, L., & Reswari, W. (2024). Luaran Maternal dan Neonatal Terhadap Ibu Bersalin dengan Infeksi Covid-19. *JIK (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 8(1), 184–192
- Yancey, C. C., & O'Rourke, M. C. (2022). Emergency Department Triage. *StatPearls*. Retrieved from <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK557583/>